

PERTUNJUKAN *REJUNG* DALAM PERSPEKTIF PESAN MORAL

Silo Siswanto

Universitas PGRI Palembang

Jl. Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

ABSTRAK

Rejung merupakan seni pertunjukan rakyat musik, teksnya berbentuk pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan gitar, *piol* berbentuk seperti biola dan dambus. Munculnya *rejung* bermula dari kesenian *ta'dut* dan *sardudun*. Tulisan ini bertujuan: (1) Menjelaskan bentuk *rejung* sebagai penyampai pesan moral; (2) Menjelaskan sumber pesan moral dalam pertunjukan *rejung*; (3) Menjelaskan pemahaman masyarakat terhadap pesan moral dalam pertunjukan *rejung*. Tersampainya pesan moral sangat dipengaruhi oleh lima hal, yakni: (1) diketahuinya sumber dan isi pesan; (2) internalisasi pemahaman; (3) budaya masyarakat penerima pesan moral serta di mana pertunjukan *rejung* dipentaskan; (4) cara pesan moral digarap secara musikal; (5) sajian pertunjukan *rejung* dipresentasikan. Apabila seluruh lapisan tersebut diimplementasikan secara bertahap dan konsisten, maka pesan moral dapat tersampaikan kepada masyarakat penonton atau pendengar dengan baik. Analisis pada tulisan ini dilakukan secara deskriptif analisis. Proses analisis ditekankan pada konsep 'pesan moral'. Penekanan tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi jenis pesan moralnya. Setelah diketahui jenis pesan moral, selanjutnya menghubungkan pesan tersebut dengan realitas pertunjukan *rejung* dan realitas budaya masyarakat pendukungnya. Tulisan ini menyimpulkan (1) pengemasan pesan tidaklah bersifat tunggal, yakni yang hanya mengandalkan makna sajian pantun yang melekat pada lagu, melainkan juga memanfaatkan sajian musik hingga akhirnya pesan tersebut tersajikan secara estetis; (2) pesan moral dalam *rejung* adalah proses transmisi atau penerusan nilai-nilai berharga dalam hidup yang bersumber pada adat istiadat dan hukum agama; (3) pemahaman masyarakat terhadap pertunjukan *rejung* tidak terlepas dari cara mereka memandang *rejung* dan memanfaatkannya.

Kata kunci: *rejung*, pesan moral, adat istiadat, agama.

ABSTRACT

Rejung is a folk performing art – music – where the text represents a pantun (traditional poetry) hummed by playing a guitar, *piol* – like biola – and dambus. The existence of *rejung* starts from the art of *ta'dut* and *sardudun*. The article aims to: 1) describe the form of *rejung* as the moral conveyer; 2) explain the source of moral messages in *rejung* performance; 3) describe the people understanding towards the moral messages in *rejung* performance. The conveyance of the moral messages is urgently influenced by five things covering: 1) the source and the content of messages have been known; 2) understanding internalization; 3) the culture of the message receiver society and the place where *rejung* presented; 4) the way moral message is musically treated; 5) the *rejung* presentation. If all the elements are implemented continuously and consistently, the moral messages will be able to be conveyed to the audiences or the listener as well. The article uses descriptive analysis and it stresses on the "moral message" by identification of the moral messages types. After knowing the types of moral messages, the messages, then, are related to the reality of *rejung* performance and the culture of the supporting society. The article finds the conclusion of: 1) the message is not only packed by relying on the meaning of pantun adhered at the song but also utilizing music presentation so that the message is presented aesthetically; 2) the messages in *rejung* are transmission process of valuable values in life sourced from the tradition and religion law; 3) the people understanding about *rejung* performance cannot be separated from their way in viewing *rejung* and the utility.

Keywords: *rejung*, moral message, tradition, religion.

A. Pendahuluan

Moralitas sebagaimana yang diakui oleh Plato adalah sebuah prinsip yang mengilhami dan mendorong kita untuk merealisasikannya dalam sebuah cita-cita, tindakan, dan kehidupan kita (Haque, 2003: 1). Sedangkan moral sendiri adalah

suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, corak-corak, maksud-maksud, pertimbangan-pertimbangan yang secara layak dapat dinyatakan baik-buruk dan benar-salah (Poerbakawatja, 1976: 186). Pesan moral dengan demikian merupakan upaya penyampaian nilai-nilai hidup manusia yang dibutuhkan untuk

menjaga terciptanya harmoni sosial. Adapun fenomena yang dijumpai pada masyarakat Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan dan terutama suku Semende, adalah digunakannya **pertunjukan *rejung*** sebagai sarana penyampai pesan moral.

Rejung merupakan seni pertunjukan rakyat "musik", di mana teksnya berbentuk pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan gitar, *piol* "berbentuk seperti biola", dan *dambus*. Penggunaan istilah *rejung* selaras dengan pengertiannya yakni berarti 'pantun'. Menurut Kordin *rejung* merupakan pantun yang disenandungkan (Kordin, wawancara, 6 Februari 2014). Kehadiran pesan moral dalam pertunjukan *rejung* diambil dari dua sumber yakni, berasal dari pesan keagamaan dan adat istiadat. Adapun di dalam sumber keagamaan pesan moral yang disampaikan adalah perintah tentang menunaikan Rukun Islam dan Rukun Iman, serta puji-pujian kepada Rasulullah dan Allah SWT. Pada sumber adat istiadat pesan moral yang disampaikan terkait dengan kesopanan terhadap orang yang lebih tua, sebaya dan terhadap anak-anak, kemudian menghargai orang pintar "ulama" dan tokoh adat, serta aturan muda-mudi dalam bergaul "percintaan".

Pertunjukan *rejung* tidak hanya dipandang sebagai wujud yang mengandung pesan, tetapi lebih dari itu turut pula digunakan sebagai media dalam mengemas pesan dalam pertunjukan. Pengemasan pesan tidaklah bersifat tunggal, yakni yang hanya mengandalkan makna sajian pantun yang melekat pada lagu, melainkan juga memanfaatkan sajian musik hingga akhirnya pesan tersebut tersajikan secara estetis. Aspek musik dan pantun adalah dua hal yang menjadi material yang digunakan dalam menyampaikan pesan moral di pertunjukan *rejung*. Hal ini memperlihatkan bahwa musik telah menjadi bagian penting dalam mengkonstruksi pesan, begitu pula sebaliknya.

Pesan moral secara intrinsik mengandung nilai-nilai yang diyakini sebagai penentu arah hidup yang lebih baik, bahkan berpeluang digunakan untuk melakukan perbaikan moral. Perbaikan moral yang dimaksud turut didukung oleh hukum moral yang identik dengan adat kebiasaan dari masyarakat Kecamatan Pulau Beringin dalam hal ini adalah suku Semende. Sajian musik meskipun memiliki pengaruh dalam 'mengemas' pesan moral, namun perlu dicermati bahwa hakekat penyampaian pesan

moral dalam bidang kesenian bukan terletak dalam penyesuaiannya dengan norma citarasa –estetik– yang paling menonjol, melainkan terletak dari apa "yang seharusnya terjadi" di atas realitas sosial tempat kita hidup (Frondizi, 2007: 37). Dapat dikatakan, bahwa pesan moral yang dikemas secara estetis tetap saja berpengaruh terhadap terbentuknya pemahaman nilai-nilai yang disampaikan. Hal ini disebabkan pada ruang lingkup estetis, emosional juga turut terlibat.

Dampak pesan moral ini pun turut dipahami senimannya, bahwa pertunjukan *rejung* secara empiris bukan hanya menyampaikan kesenangan estetis, melainkan digunakan pula sebagai upaya untuk menginterpretasi kehidupan yang selanjutnya disampaikan melalui pesan moral dan dikemas secara musikal. Pemaparan di atas menegaskan bahwa 'pesan moral' merupakan perspektif yang hendak dijelaskan dalam tulisan ini. Adapun persoalan yang hendak diungkap adalah (1) bagaimanakah bentuk pertunjukan *rejung* sebagai penyampai pesan moral? (2) dari manakah sumber pesan moral dalam pertunjukan *rejung* diperoleh? (3) bagaimanakah pemahaman masyarakat terhadap pesan moral dalam pertunjukan *rejung*? Sedangkan tujuan dan manfaat tulisan ini adalah menjawab persoalan yang telah diajukan serta mendesiminasikan kepada para akademisi serta masyarakat peminat seni pertunjukan. Sedangkan metode yang digunakan adalah penggalan data kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan peninjauan pustaka. Analisis data dipaparkan secara deskriptif analisis. Proses analisis ditekankan pada konsep 'pesan moral'. Penekanan tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi jenis pesan moralnya. Setelah diketahui jenis pesan moral selanjutnya menghubungkan pesan tersebut dengan realitas pertunjukan *rejung* dan realitas budaya masyarakat pendukungnya.

B. *Rejung* dalam Kehidupan Masyarakat Adat Suku Semende

1. Asal mula *rejung*

Rejung merupakan seni tradisi yang hidup di daerah pedesaan dengan karakteristik masyarakat atau penduduknya sebagai petani atau dikenal sebagai masyarakat agraris. Berpijak pada lokasi *rejung* berkembang, maka kehidupannya tidak dapat terlepas dari kondisi masyarakatnya. Hampir

kebanyakan masyarakat suku Semende menyukai *rejung*, hanya pendatang saja yang kurang berminat terhadap kesenian ini. Paparan di atas dapat terlihat pada fakta yang dinyatakan oleh Ahmad Kordin pada petikan wawancara berikut ini.

Pada dasarnya masyarakat itu senang dengan keberadaan *rejung*, dapat dikatakan sekitar 90% meminati itu, akan tetapi kalau masyarakat suku Semende pasti meminati *rejung*, kira-kira 10% yang tidak meminati *rejung* tersebut ialah pendatang yang bukan dari suku Semende, misalnya perantau dari Pulau Jawa (Kordin, wawancara 20 Agustus 2014).

Munculnya *rejung* bermula dari berkembangnya kesenian *ta'dut* dan *sardudun*. *Ta'dut* adalah seni sastra tutur berupa pantun-pantun yang isinya pesan-pesan keagamaan "agama Islam" yang berkembang di Kecamatan Pulau Beringin. Sedangkan *sardudun* adalah seni sastra tutur yang berisi pantun-pantun mengenai hukum adat istiadat suku Semende atau pemerintahan adat suku Semende (Tukup, wawancara, 12 Desember 2014). Keduanya, yakni *ta'dut* dan *sardudun* dalam sajiannya tidak menyertakan permainan alat musik dan hanya disajikan secara oral mengandalkan seni vokal. Kenyataan bahwa *ta'dut* dan *sardudun* yang berisi pesan-pesan keagamaan dan adat istiadat menjadikan pelakunya membuat langkah-langkah guna memudahkan tersampainya pesan. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menyertakan alat musik untuk membuat pertunjukan semakin menarik, memesona, dan menghibur. Adapun latar belakang penggunaan cara menyertakan musik agar pesan dapat tersampaikan dapat terlihat pula pada petikan wawancara berikut ini.

Mayoritas masyarakat di Pulau Beringin ini beragama Islam. Ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran keagamaan merasakan kesulitan dalam menyampaikan tuntunan keagamaan tersebut. Karena kebanyakan masyarakat di Pulau Beringin ini belum bisa baca dan tulis, maka ajaran-ajaran tersebut dibuatlah ke dalam bentuk sastra-sastra yang disusun seperti sebuah cerita. Hal ini bertujuan agar masyarakat Pulau Beringin dapat dengan mudah mempelajari dan sekaligus memahami ajaran-ajaran yang telah disampaikan. Namun timbul satu permasalahan yang baru yakni masyarakat masih terasa sukar dalam menghafalkannya karena terlalu banyak dan panjangnya sastra tersebut. Dengan demikian,

ulama tersebut membuat satu cara agar pesan dapat tersampaikan yakni menyampaikan kepada mereka dengan secara lisan kemudian sastra tersebut diberikan *ayunan-ayunan*¹ dalam setiap kata dan disertai dengan permainan musik, inilah selanjutnya dikenal dengan sebutan *rejung* (Kordin, wawancara 20 Agustus 2014).

Paparan di atas memperlihatkan bahwa *rejung* merupakan perpaduan seni sastra tutur yang di dalamnya berisi pesan moral yang dikemas dalam satu sajian pertunjukan musik, sehingga tampilannya menarik, memesona, dan menghibur.

2. Tradisi *rejung*

Rejung adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat umumnya memiliki jadwal yang tidak tentu dalam berlatih. Tapi untuk pertunjukan *rejung* justru latihannya terjadwal sesuai dengan kesepakatan tradisi mereka. Hal ini dapat terlihat pada petikan wawancara berikut ini.

Kami latihan hari Jumat, pilihannya hari Jumat karena hari Jumat hari ibadah atau hari termulia dibanding dengan hari-hari yang lain. Hal ini juga kami pilih hari Jumat karena banyak orang berkunjung-berkunjung silaturahmi dan hari berkumpul atau hari istirahat kerja di kebun karena hendak menunaikan ibadah sholat Jumat (Kordin, wawancara 20 Agustus 2014).

Hari Jumat dengan demikian adalah hari tradisi mereka untuk berlatih sekaligus persiapan untuk beribadah menunaikan sholat Jumat bersama-sama. Selain dilihat dari sisi jadwal latihan, tradisi *rejung* pun turut digunakan dalam acara-acara pernikahan. *Rejung* yang hadir dalam acara pernikahan menurut Kordin, berfungsi pula untuk menambah mertabat pengantin dan bahkan membuat mereka bahagia (Kordin, wawancara 20 Agustus 2014). Tulisan ini menegaskan bahwa, tradisi *rejung* secara empiris tidak dapat terlepas dari dorongan masyarakat pendukungnya untuk mendapatkan hiburan sekaligus mengambil pesan moral dalam teksnya, selain itu tradisi *rejung* pun menjadi bagian tugas tokoh adat atau ulama agar tradisi ini dapat terus bertahan dan terjaga eksistensinya.

3. Pandangan masyarakat adat suku Semende terhadap pertunjukan *rejung*

Rejung sebagai salah satu sarana berinteraksi, belajar, dan hiburan menunjukkan, bahwa *rejung*

mampu menjadi daya tarik. Daya tarik ini disebabkan *rejung* menjadi satu-satunya seni pertunjukan yang menurut mereka dapat menghibur sekaligus memberikan pesan moral. Hal ini memperlihatkan bahwa daya tarik dan daya hidup suatu karya seni "*rejung*", lebih-lebih seni pertunjukan banyak ditentukan oleh adanya interaksi dengan lingkungannya atau masyarakat pendukung kesenian tersebut (Wibowo, 2007: 63).

Rejung sebagai seni pertunjukan rakyat selain untuk menghibur, juga menyimpan fungsi yang lain. Di antaranya (1) sebagai suatu sistem perwujudan atau proyeksi; (2) sebagai pengesahan atau penguatan adat kebiasaan suatu kelompok; (3) sebagai alat pendidikan; dan (4) sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial (Danandjaja, 1987: 232). Sebagai sistem proyeksi dimaksudkan bahwa *rejung* merupakan produk budaya yang mencerminkan bagaimana masyarakat adat suku Semende hidup, dan memaknai kehidupannya. Hal ini disebabkan di dalam pertunjukan *rejung* pesan-pesan teksnya merupakan hasil dari refleksi hidup tokoh adat atau ulama masyarakat adat suku Semende. Di dalam teks tersebut berisi tentang cara hidup "*adat istiadat*" dan dorongan yang ditujukan kepada masyarakat adat dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Pada sisi pengesahan dan atau penguatan adat istiadat, pertunjukan *rejung* secara signifikan terlihat secara nyata, karena di dalam *rejung* aktivitas adat istiadat termanifestasikan dalam teks *rejung*. Misalnya, adat istiadat yang mengulas persoalan *tunggu tubang*, masalah kehidupan pertanian, bahkan masalah adat berumah tangga. *Rejung* sebagai alat pendidikan pun terlihat fungsinya, yakni ketika tokoh adat atau ulama menggunakan *rejung* untuk sarana mendidik warganya. Hal ini terlihat nilai-nilai yang dianggap berharga dan diartikan sebagai pokok ajaran hidup terus digelorakan oleh tokoh adat dan ulama dalam pertunjukan *rejung*.

Menurut Bachtiar, sistem nilai keduniawian yang tinggi tersebut mampu menetapkan apa yang perlu diperhatikan oleh anggota masyarakat etnik yang 'baik' selanjutnya dinyatakan dalam bentuk seperangkat sistem-sistem normatif (1985: 6). Sistem norma ini selanjutnya disebarakan melalui pertunjukan *rejung*. Hal ini menunjukkan bahwa *rejung* dalam hal ini posisinya sekaligus sebagai alat pendidikan seperti halnya yang dinyatakan oleh Dananjaja mengenai fungsi seni pertunjukan, yakni salah satunya adalah fungsi pendidikan (1987: 232).

Rejung sebagai alat pendidikan menjadi satu cara yang cukup efektif guna menanamkan pemahaman dan wawasan budaya masyarakat setempat. Menurut Jazuli, penanaman pemahaman dan wawasan budaya cukup memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kesenian yang bersangkutan (Jazuli, 2008: 15). Hal ini memperlihatkan bahwa, *rejung* pun difungsikan untuk menegakkan nilai dan norma sehingga tercipta ketertiban sosial.

Internalisasi nilai-nilai budaya setempat "*suku Semende*" sangat penting, karena pada dasarnya manusia dibentuk oleh lingkungannya, masyarakatnya, alam hidupnya, dan berbagai nilai-nilai yang didukung masyarakat dan anggota masyarakatnya (Lubis, 1986: 48). Melalui *rejung*, masyarakat diikat agar tidak terhindar dari norma-norma tradisinya, sehingga diharapkan tercipta adanya ketertiban sosial. *Rejung* pada konteks ini pun dapat dikatakan sebagai pengendali sosial. Artinya, upaya penertiban perilaku warga masyarakat yang dimungkinkan menyimpang dari nilai dan norma sosial inilah yang kemudian dinamakan dengan sebutan pengendalian sosial "*social control*". Tujuan utama pengendalian sosial dalam hal ini adalah terciptanya ketertiban sosial, untuk mencapai tujuan tersebut maka *rejung* hadir dengan membawa pesan-pesan moral yang tertuang dalam teks lagunya.

Pengendalian sosial dalam konteks ini tidak dapat disamakan dengan pengendalian diri. Pengendalian diri mengarah kepada diri sendiri, sedangkan pengendalian sosial mengarah kepada pihak lain. Mekanisme pengendalian sosial ini bersifat mengajari, mendidik, membujuk individu agar menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial yang berpijak pada hukum adat istiadat dan hukum agama di adat suku Semende. Artinya di dalam *rejung* sistem-sistem yang berguna untuk acuan masyarakat dalam berinteraksi dapat dijumpai. Konkretnya, dalam berinteraksi masyarakat adat suku Semende dikendalikan oleh nilai-nilai berharga yang terkandung di dalam teks *rejung*, bahkan masyarakat secara tidak sadar diarahkan untuk dapat taat pada nilai dan norma adat istiadat dan keagamaan yang menjadi ide dasar pembuatan teks lagunya.

Sistem sosial sendiri adalah sebuah sistem yang menentukan bagaimana para anggotanya berperilaku dan berhubung (Fay, 1998: 93). Sistem sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat adat

suku Semende hingga kini tetap terus dijaga, mengingat di dalam kehidupannya sebagian besar aktivitas sosial dalam masyarakat tersebut diarahkan atau dikendalikan oleh kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dan seluruhnya dilekatkan pada teks *rejung*.

Bahkan Bachtiar pun berpendapat, menurutnya kepercayaan-kepercayaan itu juga memberi batasan tentang apa itu masyarakat yang baik. Dirinya menegaskan, sesungguhnya kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan adat istiadat itu membentuk kategori-kategori utama pengetahuan anggota suatu sistem budaya dalam mempersepsi lingkungan dan persepsi itu memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka (1985: 6).

C. Sajian Pertunjukan *Rejung*

Pertunjukan *rejung* jika dipaparkan berdasarkan materi sajian maka pembahasannya bermula dari seorang pemain *piol* yang memainkan permainan melodi awal. Permainan *piol* ini berfungsi pula untuk menuntun vokal dalam memulai menembangkan pantun-pantun yang dilagukan. Pantun tersebut dimainkan kurang lebih terdiri dari empat pantun atau lebih kemudian diiringi oleh pemain musik yang lain, setelah personel vokal *rejung* menembangkan pantunnya, maka pantun tersebut diulangi lagi untuk ditembangkan oleh personel yang lainnya secara satu persatu dengan cara bergiliran. Adapun secara lebih rinci, deskripsi pertunjukan *rejung* dipaparkan dalam sub bab berikut ini.

1. Pemain

Pemain *rejung* secara umum berjumlah lima orang. Masing-masing pemain memainkan alat musik berdasarkan pada fungsi permainannya masing-masing. Pemain *piol*, berfungsi melantunkan melodi di awal sajian serta membantu menentukan tingkat suara untuk vokal. *Dambus* membuat ritmis serta melodis, dua pemain gitar memainkan melodi yang bersamaan sehingga menimbulkan suara petikan melodi gitar yang cukup tebal. Praktiknya, dua orang sama-sama memainkan gitar, satu orang sebagai pemain *piol*, satu orang memainkan *dambus* dan satu orang lagi sebagai vokal. Meskipun sudah ada satu orang yang membidangi vokal, namun dalam praktiknya pemain lainnya juga harus bernyanyi.

Seluruh pemain rata-rata berusia senja, dan umumnya terdapat tokoh agama atau adat sebagai pelantun atau pemain musik. Keahlian bermain *rejung* didapatkan dari pengalaman secara langsung yang diterima dari pendahulunya. Tidak ada sistem pembelajaran secara formal. Keahlian semacam ini diperoleh dari seringnya para pemain *rejung* memainkan *rejung*.

2. Arena dan waktu pertunjukan

Arena pentas yang digunakan dalam pertunjukan *rejung* terbagi menjadi tiga tempat. Masing-masing tempat dapat digunakan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Adapun ketiga tempat arena pentas tersebut adalah: (1) panggung terbuka; (2) halaman rumah; (3) di dalam rumah. Mengenai lokasi pertunjukan di atas panggung, ketinggian panggung tidak lebih dari satu meter. Panggung biasanya telah disediakan oleh panitia penyelenggara kegiatan. Pertunjukan ketika di halaman rumah, ada kalanya tanpa diberikan panggung. Dalam pertunjukan di halaman rumah biasanya disediakan kursi untuk pemain *rejung* dan penonton. Kursi disusun secara melingkar. Artinya, posisi penonton berbentuk melingkar dan memutarinya pemain *rejung* yang posisinya ada di tengah-tengah. Sedangkan ketika pertunjukan dilakukan di dalam rumah, seluruh pemain tampil dengan duduk bersila dan penonton pun masih sama pada posisi melingkari pemain *rejung*.

Rejung biasanya tampil dalam dua tema acara yang berbeda. Tema pertama menyangkut kegiatan keagamaan, kedua menyangkut kegiatan kemasyarakatan atau adat istiadat. Pentas dalam tema keagamaan di antaranya perayaan Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Khotam al Qur'an. Sedangkan pertunjukan dalam rangka kegiatan sosial kemasyarakatan atau adat istiadat di antaranya adalah perkawinan, khitanan, musyawarah adat, perkumpulan muda-mudi buat kembang di dalam acara perkawinan sebelum akad nikah dilaksanakan, serta pertunjukan dalam memeringati hari-hari besar nasional, misalnya agustus-an.

3. Penggunaan alat musik

Alat musik yang digunakan dalam *rejung* meliputi *piol*, gitar, dan *dambus*. Seluruh alat musik berjenis *chordophone*, yakni alat musik yang sumber bunyinya dihasilkan dari senar yang dibentangkan dan dimainkan dengan cara dipetik dan digesek.

Seluruh alat musik yang digunakan untuk *rejung* adalah buatan sendiri seniman *rejung*. Gitar yang digunakan meskipun ada yang lebih bagus, namun pemain tidak menghendaki untuk mengganti gitarnya dengan gitar yang baru. Gitar lama buatan tangan mereka sendiri ini usianya hampir 50 tahun. Adapun secara visual alat musik dalam *rejung* dapat terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Alat musik *piol*.
(Sumber: Dokumen Silo Siswanto 2014)



Gambar 2. Alat musik gitar
(Sumber: Dokumen Silo Siswanto 2014)



Gambar 3. Alat musik *dambus* dalam *rejung*
(Sumber: Dokumen Silo Siswanto 2014)

4. Bentuk pertunjukan *rejung*

Bentuk didefinisikan sebagai struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988: 16). Mengingat di dalam *rejung* alat musik yang digunakan bersifat melodis maka aspek bentuk *rejung* seluruhnya menyandarkan pada bangunan melodi yang dirajut oleh masing-masing instrumen dan persoalan istilah melodi dalam permainan *rejung* ini oleh masyarakat adat suku Semende dinamakan dengan istilah *ayunan*. *Ayunan* lagu dapat terlihat dari pemenggalan kalimat teks lagu berjudul *Adat Semende* berikut ini.



Notasi di atas memperlihatkan bagaimana teks lagu *ambiklah*, oleh penembang disajikan dengan mengikuti *ayunan* atau melodi lagu. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa pantun secara empiris mengikuti sajian *ayunan* musik, dan dalam pembentukan alunan melodi lagu, teks sepenuhnya memiliki kemandirian untuk diolah sesuai dengan perasaan penembang. Fenomena ini menunjukkan bahwa pantun sebagai teks yang dilantunkan sepenuhnya mengikuti *ayunan* yang dibangun oleh alat musik. Secara kebahasaan, aspek syair dalam pantun sebagai material *ayunan* turut dibentuk oleh pengaruh dialek bahasa adat suku Semende.

Dialek bahasa pada masyarakat adat Semende senantiasa menggunakan akhiran //è// pada akhir katanya, selain itu bunyi huruf //r// diverbalkan tidak secara tepat, namun diucapkan menjadi //kh//.² Pada sisi teknis penyajian, ketika penembang memulai sajian vokal. Dirinya harus menyesuaikan diri dengan pemainan *ayunan piol*. Ada kecenderungan bahwa vokal harus mengikuti *ayunan piol*. Hal ini menunjukkan bahwa awal terbentuknya *ayunan* vokal seluruhnya dikonstruksikan oleh *ayunan* awal yang dibangun oleh alat musik *piol* dan ini dalam *rejung* dikenal dengan istilah *ngajak*.

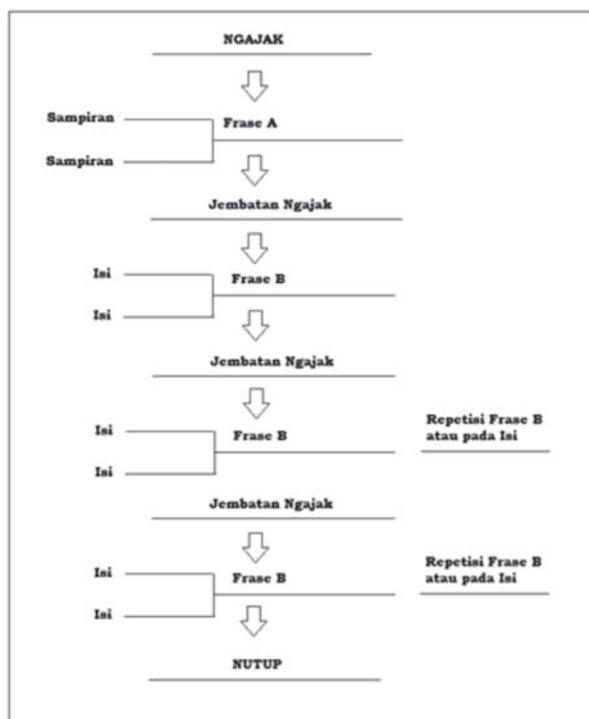
Ngajak ialah permainan *ayunan* yang digunakan sebagai tanda masuknya penembang dalam memainkan sajian vokal dalam berbagai bagian dalam permainan *rejung* dan ini berfungsi agar penembang tidak menyajikan nada-nada sumbang dalam permainan *rejung*. Maksud 'berbagai bagian'

dalam konsep *ngajak* ini menyangkut dengan perpindahan dari frase kalimat lagu satu menuju ke frase kalimat lagu selanjutnya, dan diakhiri dengan istilah *nutup*. *Nutup* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut akhir dari permainan pertunjukan *rejung*.

Teks lagu berjudul *Adat Semende* digunakan sebagai contoh karena teks ini satu-satunya yang ditembangkan dalam *rejung* tanpa harus melakukan perubahan kalimat pantun. Hal ini disebabkan lirik pantun sudah berbentuk sebelumnya. Perlu dicatat, bahwa tidak semua pantun yang ada di masyarakat adat suku Semende dapat dimainkan dalam pertunjukan *rejung*, dan ini menyangkut dengan struktur *rejung*, yang meliputi pantun dan kalimat musik. Pantun terdiri dari sampiran dan isi, kemudian kalimat musik terdiri dari frasa-frasa.

5. Struktur pertunjukan *rejung*

Paparan mengenai persoalan pantun dan konsep *ngajak* dan *nutup* di atas selanjutnya dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana *rejung* terbentuk, atau bagaimana struktur *rejung* itu dapat terbangun. Apabila dikonstruksikan dalam bentuk bagan maka, struktur *rejung* dapat terlihat seperti bagan di bawah ini.



Gambar 4. Struktur Rejung

Paparan mengenai struktur *rejung* menunjukkan bahwa *rejung* dalam sajiannya tidak dapat terlepas dari repetisi-repetisi. Repetisi teks pantun ini menjadi satu ciri utama pada pertunjukan *rejung*. Menurut Rasid, fungsi dari pengulangan ini bertujuan agar penonton dapat dengan mudah menghafal dan mengingat pesan moral yang terkandung di dalam pertunjukan *rejung*. Adapun pernyataan Rasid secara eksplisit dapat terlihat pada petikan wawancara berikut ini: “*Ngulang-ngulang lagu di rejung ini sebagai penegas saje, supaya kite cepat hafal isinya*”. Artinya pengulangan pada permainan *rejung* sebagai penegas, agar kita capat hafal isi pantunnya. (wawancara, Rasid 6 Februari 2014).

Paparan mengenai struktur *rejung* di atas pada akhirnya menunjukkan bahwa repetisi pantun pada *rejung* baik pada isi maupun kesimpulan bertujuan agar masyarakat adat suku Semende di Kecamatan Pulau Beringin dapat memahami dan dapat dengan mudah menghafal pesan yang disampaikan melalui pertunjukan *rejung*.

D. Pesan Moral pada Pertunjukan *Rejung*

1. Sumber pesan moral

Pengertian moral menurut Soegarda Poerbakawaja adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai-nilai hidup, juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik atau buruk (1976: 186). Berpijak pada pemahaman dasar mengenai moral, pemahaman tersebut selanjutnya dapat digunakan penulis untuk mendefinisikan pesan moral. Secara khusus pesan terlebih dahulu dipahami sebagai proses komunikasi. Sedangkan komunikasi sendiri adalah proses transmisi atau penerusan dari fakta-fakta, kepercayaan, sikap, reaksi, emosi, atau lain-lain pengetahuan di antara makhluk hidup (Wiriaatmadja, 1978: 57).

Pengertian pesan moral dengan demikian dapat dipahami sebagai proses transmisi atau penerusan nilai-nilai berharga dalam hidup yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat secara terencana dan disampaikan kepada publik melalui berbagai media salah satunya adalah pertunjukan *rejung*. Sumber pesan moral pada pertunjukan *rejung* ini pun berasal dari dua sumber, yakni adat istiadat dan agama Islam.

a. Adat istiadat

Pesan moral yang digali dari sumber adat istiadat secara nyata dapat ditemui dalam aktivitas keseharian masyarakat adat suku Semende dan hal ini dapat terlihat pada teks berikut ini.

Teks Pantun	Arti
<i>Ke Palembang akhilah petang Temalam kudai ke Batu Raja Nengae tembang selalu riang Kandik ngingatkah adat semende</i>	Pergi ke Palembang hari sudah petang Nginap dulu di Batu Raja Mendengar tembang selalu riang gembira Untuk mengingat adat Semende
<i>Di Muare Due ke Marte Pure Kah laju pule ke Batu Raja Adat kite adat semende Tunggu tubangnye anak betine</i>	dari Muara Dua ke Marta Pura meneruskan perjalanan ke Batu Raja adat kita adat Semende tunggu tubangnya anak wanita
<i>Nanam kawe di rubuk lembang Ambik lah kinjae ndik mutienye Ame betine lah tunggu tubang Anak bugae payung jurainye</i>	Nanam kopi di lembah tebing Ambillah keranjang untuk nampungnya Kalau wanita itu tunggu tubang Anak laki-laki payung jurainya (payung jurai ialah raja dari keluarga besar)
<i>Mbuat tebat di pinggir jalan Burung binti terbang malam Tande adat kite bejalan Kite seganti setungguan</i>	Membikin empang di pinggir jalan Burung Binti terbang malam Tanda adat kita dipakai Kita saling bersama dalam keadaan suka duka

Teks di atas merupakan representasi adat istiadat suku Semende. Pada teks pertama pokok pikiran ada pada kalimat ‘mendengar tembang selalu riang gembira’. Kalimat ini menunjukkan bahwa *nembang* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat adat suku Semende. Sedangkan pada bait selanjutnya terdapat gagasan utama yang diwujudkan dalam kalimat ‘*tunggu tubang*-nya anak wanita’. *Tunggu Tubang* merupakan representasi hukum adat yang berhubungan dengan cara masyarakat adat suku Semende dalam mendudukkan wanita di tengah-tengah masyarakat.

Tunggu Tubang ini dipercaya oleh masyarakat adat suku Semende, kepercayaan terhadap *Tunggu Tubang* ini juga dikisahkan dalam cerita rakyat suku Semende. Isi cerita tersebut mengisahkan tentang *anak tunggu tubang* atau anak perempuan yang tertua sebagai anak ahli waris. Baik penghitungan silsilah keluarga atau garis keturunan maupun harta yang ditinggal dari orang tuanya. Perempuan sebagai *Tunggu Tubang* ini selalu mendapatkan titipan harta warisan yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Kordin menceritakan kisah *Tunggu Tubang* tersebut dan di dalam catatan lapangan hasil dari penuturan mengenai kisah *Tunggu Tubang* selanjutnya dipaparkan sebagai berikut.

Awal cerita, ada seorang janda yang sudah lama ditinggal sang suami, suaminya meninggal dikarenakan sakit. Kemudian pada suatu hari

seorang janda tersebut hendak mengambil bambu untuk membuat rumah hal ini ia lakukan karena memerhatikan seorang laki-laki yakni suami dari ibu yang bertetangga dengannya juga membangun rumah dengan bambu-bambu. Karena pada dahulunya masyarakat ini membuat rumah dari bambu. Kemudian si janda memerhatikan tetangganya yang sedang membangun rumah dari bambu. Tetangga si janda itu mengambil bambu dengan ukuran yang panjang-panjang kemudian dibelah-belah bambu tersebut untuk dijadikan atap rumah. Karena si tetangga itu adalah seorang laki-laki jadi ia cukup kuat untuk membawa bambu yang panjang-panjang sehingga begitu ia hendak membuat atap rumah cukup membelah bambu itu menjadi dua bagian, kemudian bambu yang sudah dibelah itu ditumpukan dengan arah yang berlawanan sehingga ia bisa saling menguatkan antara bambu yang satu dengan bambu belahan yang lainnya, seperti itulah cara tetangganya laki-laki dalam membangun rumah. Kemudian si janda mencoba untuk mengikuti langkah yang dilakukan tetangganya dalam membangun rumah yakni mengambil bambu sebagai bahannya. Begitu bambu sudah dipotong dari rumpunnya dan kemudian mau dibawa ke tempat di mana ia mau membangun rumah ternyata si janda kesulitan membawanya karena bambu yang diambil sangatlah susah untuk dibawa, karena bambunya masih panjang-panjang, beda dengan tetangganya laki-laki yang bisa bawa bambu panjang-panjang, hal ini tidak dapat dimungkiri bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan laki-laki, sedangkan ia hanya seorang wanita janda yang sudah tidak bersuami. Akan tetapi datanglah suara dari atas rerumpunan bambu yakni suara dari binatang yang mirip seperti kera bernama Siamang berbunyi “ooong, oong, ooong, ooong” diartikan oleh masyarakat. “potong, potong, potong, potong”. Maksudnya adalah kalau mau bawa bambu itu potong pendek-pendek. Kemudian si janda memotong bambu tersebut dengan pendek-pendek. Setelah bambu itu dipotong-potong pendek maka si janda benar-benar bisa bawa bambu tersebut. Kemudian ia bergegas hendak membangun rumah dengan memerhatikan rumah buatan tetangga sebelahnya yang sudah selesai membangun rumah. Akan tetapi si janda sangat kesulitan dalam pembuatan atap rumahnya karena bambunya pendek-pendek beda dengan tetangganya dengan bambu yang panjang-

panjang. Kemudian si janda berpikir bahwa dengan bambu pendek itu dia bisa membuatnya atap rumahnya dengan cara menyusun bambu yang pendek-pendek tersebut kemudian bambu yang satu dengan yang lainnya saling berlapis sehingga bambu tersebut bisa menutupi rumahnya tanpa harus menggunakan bambu yang panjang. Setelah jadi atap, maka atap rumah menjadi bertingkat-tingkat sesuai berapa lapis ia menyambung untuk menutupi rumahnya itu. Setelah rumah buatan wanita janda tersebut selesai, ternyata ketahanannya lebih lama dari pada buatan laki-laki tersebut, hal ini karena si laki-laki membuat atap rumah hanya satu lapis saja karena bambunya panjang-panjang, sedangkan si wanita janda tersebut banyak lapisan atap rumahnya karena bambunya pendek-pendek dan disambung-sambung dalam bentuk lapisan-lapisan agar atap rumahnya bisa tertutup (Kordin, 20 Agustus 2014).

Kisah mengenai *Tunggu Tubang* tersebut yang wujudnya dihadirkan dalam bentuk bangunan atap rumah hingga kini masih dapat ditemui. Pada teks selanjutnya terdapat kalimat “nanam kopi di lembah tebing, ambilah keranjang untuk nampungnya, kalau wanita itu *tunggu tubang*, anak laki-laki *payung jurai-nya*” *payung jurai* ialah raja atau pemimpin keluarga besar. Pada teks di atas memperlihatkan bahwa suku Semende tidak dapat terlepas dari mata pencaharian sebagai petani. Penjelasan mengenai tradisi bertani dalam hal ini adalah aktivitas yang dilakukan masyarakat adat suku Semende secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yakni dengan mengandalkan sektor pertanian sebagai pendapatan utama dengan menjadikan kopi sebagai komoditas pokoknya.

Tunggu Tubang adalah anak perempuan yang tertua sebagai anak ahli waris dan memiliki kedudukan utama dalam kehidupan masyarakat suku Semende sebagai penjaga warisan dan keturunan. Sedangkan *payung jurai*, atau raja dalam keluarga besar adalah tradisi berumah tangga suku Semende, yang tetap memosisikan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Artinya, meskipun wanita memiliki kedudukan penting sebagai penjaga warisan, dirinya harus tetap patuh dan taat pada suaminya, dan suaminya meskipun menjadi pemimpin rumah tangga dirinya tidak punya hak untuk mengambil alih seluruh harta waris yang

secara hukum adat istiadat telah dijaga oleh seorang anak wanita. Tradisi ini merupakan cara masyarakat adat suku Semende dalam menjaga keluarganya agar dapat tetap hidup rukun.

Pada kalimat terakhir yakni ‘membikin empang di pinggir jalan, burung binti terbang malam, tanda adat kita dipakai, kita saling bersama dalam keadaan suka duka’. Pada teks terakhir ini memperlihatkan bahwa masyarakat adat suku Semende masih memegang teguh kerjasama, gotong royong, dalam keadaan apapun.

b. Agama Islam

Masyarakat adat suku Semende mayoritas penduduknya beragama Islam. Islam sebagai agama mayoritas memperlihatkan bahwa masyarakat di sana budayanya tidak dapat terlepas dari aktivitas-aktivitas keagamaan Islam. Adapun pesan moral dari sumber agama Islam dapat terlihat pada teks lagu di bawah ini.

Teks Pantun	Arti	Keterangan
<p>Malam ini malam Sabtu endak sampai malam Ahad intan di dalam batu endak digali manekan dapat</p> <p>LaillahailAllah muhammaddarrasulallah</p>	<p>Malam ini malam Sabtu akan sampai malam Ahad intan di dalam batu tidak digali tidak akan didapat</p> <p>Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah</p>	<p>Semua barang atau benda yang tidak di gali tidak akan mendapatkan pengetahuan lebih dalam. Artinya semua hal yang berhubungan dengan ilmu agama kalau tidak dipelajari dengan teliti atau secara cermat tidak akan mungkin dapat dipahami.</p> <p>Usaha yang kita perbuat berhasil atau tidak akan berhasil kita tetap bersyukur kepada Allah, karena Tuhan memberikan nikmat atau keberhasilan yang lainnya.</p>
<p>Malam ini malam ahad endak sampai malam senin di gali manekan dapat</p> <p>Alhamdulillahirobbil'alamin LaillahailAllah muhammaddarrasulallah</p>	<p>Malam ini malam Ahad Akan sampai malam Senin Tidak digali tidak akan didapat</p> <p>Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah</p>	<p>Mengapa kita tetap bersyukur kepada-NYA karena Allah yang Maha Kuasa, kita hanya bisa merencanakannya.</p>
<p>Malam ini malam Senin endak sampai malam Selasa alhamdulillahirobbil'alamin</p> <p>tande Tuhan yang kuasa LaillahailAllah muhammaddarrasulallah</p>	<p>Malam ini Senin akan sampai malam Selasa Alhamdulillah Robbil'alamin tanda Tuhan yang kuasa Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah</p>	<p>Untuk dapat memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan salah satunya ilmu pengetahuan dianjurkan untuk mencari guru agar bisa belajar dalam minimbah ilmu.</p>
<p>Malam ini malam Selasa endak sampai malam Rebo Tande tuhan yang kuasa Endak kite menghadap guru</p> <p>LaillahailAllah muhammaddarrasulallah</p>	<p>Malam ini malam Selasa Akan sampai malam Rabu Tanda tuhan yang kuasa Hendak kita menghadap guru</p> <p>Tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah</p>	<p>Dalam penjelasan ini lebih cenderung mengenai akhlak, bahwa dianjurkan untuk menghormati dan menghormati seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, atau menghormati pada ulama atau orang yang berilmu.</p>
<p>Malam ini malam Rebo endak sampai malam Kemis Kite menghadap guru Endaklah bumeke manis LaillahailAllah muhammaddarrasulallah</p>	<p>Malam ini malam Rabu Akan sampai malam Kamis Kita menghadap guru Hendaklah bermuka manis Tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad utusan Allah</p>	

Malam ini malam Kamis endak sampai malam Jum'at Endaklah kite bemuke manis Tande umat nabi muhammad	Malam ini malam Kamis Akan sampai malam Jum'at Hendaklah bermuka manis Tanda umat nabi Muhammad	Makna bait ini barangsiapa bersikap sopan dan baik terhadap sesama, maka orang yang bersangkutan pertanda sebagai umatnya Nabi Muhammad.
LaillahailAllah muhammaddarrasulallah	Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah	
Malam ini malam Jum'at endak sampai malam Sabtu Tande umat nabi muhammad	Malam ini malam Jum'at Akan sampai malam Sabtu Tanda umat nabi Muhammad	Makna bait ini menjelaskan mengenai ciri-ciri umat Nabi Muhammad. Hal ini dicirikan dengan taat terhadap kewajiban sembayang lima waktu
endak sembahyang lime waktu.	Hendak sembahyang lima waktu	
LaillahailAllah muhammaddarrasulallah	Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah	

Tabel 3. Teks pantun berjudul *Usul Seminggu*.

Teks di atas perlu dicermati pada bagian akhir tiap bait terdapat kata *Laillahailallah Muhammaddarrasulallah*. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap doa dan usaha yang diperbuat selalu kembali kepada Allah. Pada teks tersebut pun memperlihatkan bahwa pesan tersebut berisi tentang ajaran dan perintah-perintah yang tertuang di dalam hukum Islam. Di antaranya pada bait pertama, berisi perintah untuk menuntut ilmu, pada bait kedua berisi perintah untuk berikhtiar, pada bait ketiga berisi perintah untuk senantiasa bersyukur, pada bait keempat berisi perintah untuk berkumpul dengan orang-orang sholeh dengan jalan mencari guru atau ulama yang dapat mengajarkannya ilmu agama, pada bait kelima berisi perintah untuk berbuat baik antar sesama, pada bait keenam berisi perintah untuk senantiasa menunaikan kewajiban sembahyang lima waktu.

Sumber pesan moral yang diperoleh dari agama ini merupakan representasi dari perintah-perintah dan larangan yang tertuang di dalam Al Quran. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung sumber keagamaan yang dituliskan dalam bentuk pantun oleh tokoh masyarakat atau adat suku Semende ini adalah representasi dari ajaran-ajaran Al Quran.

2. Pesan moral dalam dimensi musik

Upaya yang dilakukan seniman *rejung* memasukkan nilai-nilai kebaikan dan kepercayaan ke dalam pertunjukan *rejung* adalah hendak memadukan sisi keindahan musik dengan kandungan pesan moral. Artinya seniman *rejung* secara eksplisit, hendak menyajikan musik bermakna. Cara yang dilakukan untuk menyajikan musik bermakna adalah dengan memerhatikan cara seniman *rejung* dalam menamakan dawai pada

gitar. Seniman *rejung* memiliki pemaknaan sendiri atas penyebutan dawai pada gitar.

Penyebutan dawai gitar ini oleh seniman *rejung* diklasifikasi menjadi dua, yakni bagian *umak* dan *anak*. Dawai gitar yang keempat, lima, dan enam disebut *umak* atau *bai* "ibu" sedangkan dawai gitar tiga, dua satu disebut *anak*. *Umak* adalah sebutan untuk *ibu* dan anak sebutan untuk si *anak*. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membuat musik memiliki makna, seniman *rejung* secara simbolis meletakkan kedua sebutan tersebut "umak" dan "anak" untuk menyebut jenis urutan dawai gitar. Penyebutan nama dawai berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh seniman *rejung* mengandung pengertian hubungan kasih sayang antara anak dan ibu. Urutan penyebutan dawai pada gitar ini secara nyata dapat terlihat pada gambar di bawah ini.

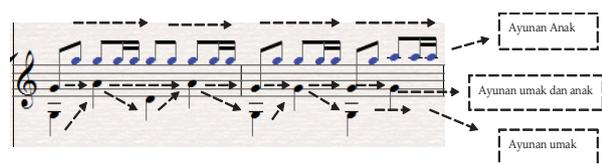


Gambar 4. Tafsir seniman *rejung* terhadap kisah ibu dan anak yang disimbolisasikan dalam penamaan dawai pada gitar.

Seniman *rejung* memandang bahwa permainan *rejung* ini sebagai gambaran hubungan kasih sayang antara seorang ibu dan anak. Hubungan tersebut digambarkan dalam bentuk permainan melodi lagu, yang oleh mereka disebut dengan istilah *ayunan*. *Ayunan* secara kontekstual memperlihatkan hubungan emosional seorang ibu terhadap anaknya dalam segala situasi kehidupan. Menurut seniman *rejung*, seorang ibu berkewajiban untuk dapat membuat anaknya bahagia dan mendapatkan kasih sayang yang tak terbatas. *Ayunan* ini sebagai simbol kasih sayang antara ibu kepada anak.

Ayunan dalam konteks musikal, atau dalam permainan *rejung* wujudnya adalah berupa permainan melodi lagu. Seniman *rejung* dalam hal ini harus mampu menciptakan *ayunan* agar dapat membuat penonton terbuai layaknya seorang ibu yang sedang menidurkan anaknya. Hubungan antara penamaan dawai gitar dengan *ayunan* atau melodi lagu tidak dapat terpisahkan. Hal ini

disebabkan, dawai posisinya sebagai material yang dimainkan untuk menghasilkan *ayunan*, sedangkan *ayunan* adalah hasil dari permainan dawai yang dipetik oleh seniman *rejung*. Adapun secara nyata hubungan antara permainan dawai gitar dengan penyebutan *umak* dan *anak* serta terciptanya *ayunan* dapat terlihat pada transkripsi notasi di bawah ini.



Pada notasi di atas, permainan dawai ada kalanya berpadu, ketika pemain gitar memainkan *ayunan umak* dan *anak*. Berpijak pada notasi di atas, terdapat tiga jenis *ayunan* yang dapat disajikan oleh pemain gitar. Di antaranya adalah (1) *ayunan umak*. *Ayunan* ini dapat diartikan melodi yang memiliki frekuensi besar atau memainkan nada-nada yang rendah, dimainkan dengan menggunakan ibu jari *bai jari*; (2) *ayunan umak* dan *anak*, yakni melodi yang memiliki frekuensi yang sedang atau menengah, dimainkan dengan ibu jari dan atau jari telunjuk dan jari tengah; (3) *ayunan anak*, yakni dapat diartikan melodi yang memiliki frekuensi yang kecil atau nada-nada yang tinggi, dimainkan dengan telunjuk dan jari tengah (Kodir, 20 Agustus 2014).

D. Simpulan

Menjelaskan bentuk *rejung* sebagai: (1) penyampai pesan moral; (2) Menjelaskan sumber pesan moral dalam pertunjukan *rejung* diperoleh; (3) Menjelaskan pemahaman masyarakat terhadap pesan moral dalam pertunjukan *rejung*.

Kajian ini mengajukan tiga kesimpulan. *Pertama*, *rejung* merupakan seni pertunjukan rakyat, di mana teks lagunya berbentuk pantun yang disenandungkan bersama dengan permainan gitar, *piol* berbentuk seperti biola, dan *dambus*. Pantun yang dilantunkan dalam sajian pertunjukan *rejung*, umumnya diulang dua sampai tiga kali putaran. Repetisi teks pantun menjadi hal utama dalam sajian pertunjukan. Pemain *rejung* secara umum berjumlah lima orang. Keahlian bermain *rejung* diperoleh dari pengalaman secara langsung dan tidak ada sistem pembelajaran secara formal. Arena pentas yang digunakan dalam pertunjukan

rejung terbagi menjadi tiga tempat. Masing-masing tempat dapat digunakan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Adapun ketiga tempat arena pentas tersebut adalah: (1) panggung terbuka; (2) halaman rumah; (3) di dalam rumah. Sedangkan untuk waktu pertunjukan, biasanya tampil dalam dua tema acara yang berbeda. Tema pertama menyangkut dengan kegiatan keagamaan, dan tema kedua menyangkut dengan kegiatan kemasyarakatan atau adat istiadat. Secara musikal, terbentuknya melodi-melodi vokal awal dikonstruksikan oleh melodi yang dibangun oleh alat musik *piol* dan ini dalam *rejung* dikenal dengan istilah *ngajak*. *Ngajak* ialah permainan melodi awal sekaligus berfungsi sebagai tanda masuknya vokal agar tidak sumbang dalam permainan *rejung*.

Kesimpulan *kedua*, *rejung* bersumber dari adat istiadat dan hukum agama. Hal ini mendasarkan pada aspek historis yang keberadaannya tidak dapat terlepas dari seni sastra tutur sebelumnya yakni *ta'dut* dan *sardudun*. *Rejung* sebagai pintu masuk yang menyebarkan nilai-nilai moral dengan demikian dapat dikatakan sebagai jenis musik yang secara hakikat mengandung makna kehidupan. Bahkan dapat dikatakan, pesan moral dalam *rejung* adalah proses transmisi atau penerusan nilai-nilai berharga dalam hidup yang dilakukan oleh seniman *rejung* secara langsung dan disampaikan kepada publik dalam bentuk pertunjukan. *Rejung* pun tidak hanya dipandang sebagai realitas musikal, namun keberadaannya juga dapat dipandang sebagai perpanjangan sistem komunikasi antar masyarakat adat suku Semende mengenai nilai-nilai berharga yang berhubungan dengan moralitas.

Kesimpulan *ketiga*, pemahaman masyarakat terhadap pertunjukan *rejung* tidak terlepas dari cara mereka memandang *rejung* dan memanfaatkannya. Ditemukan bahwa teks *rejung* dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat adat suku Semende, dan ini tercermin dari kandungan teks yang penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa penyusun teks memiliki kecakapan dalam menyusun serangkaian kalimat yang bermakna dan dianggap sangat berarti oleh seluruh anggota masyarakat adat suku Semende, sehingga hal ini mampu mengkokohkan peran pertunjukan *rejung* sebagai sarana kontrol sosial yang menggunakan pertunjukan *rejung* sebagai medianya.

CATATAN AKHIR:

¹ Ayunan adalah istilah untuk menyebutkan melodi dalam permainan rejung.

² Sebagai contoh kata 'berlari' diucapkannya menjadi belakhi.

KEPUSTAKAAN

Danandjaja, James. 1987. "Manfaat Media Tradisional untuk Pembangunan", dalam Nat J. Colletta, dan Umar Kayam, *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 229 – 239.

Fay, Brian. 1998. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.

Fronidizi, 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haque, Israrul. 2003. *Menuju Renaissance Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harsya W. Bachtiar. 1985. "Konsensus dan Konflik dalam Sistem Budaya di Indonesia", dalam Bachtiar, Mattulada, Soebadio, *Budaya dan Manusia Indonesia*. Malang: Hanindita. Hal 1 – 17.

Langer, Suzane K. 1988. *Problemantika Seni*. Terj. Fx. Widaryanto. Bandung: ASTI.

M. Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa Press.

Muchtar Lubis. 1986. *Manusia Indonesia, Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Inti Indayu Press.

Soegarda Poerbakawatja. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Soekandar Wiriaatmadja. 1978. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yasaguna.

Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.